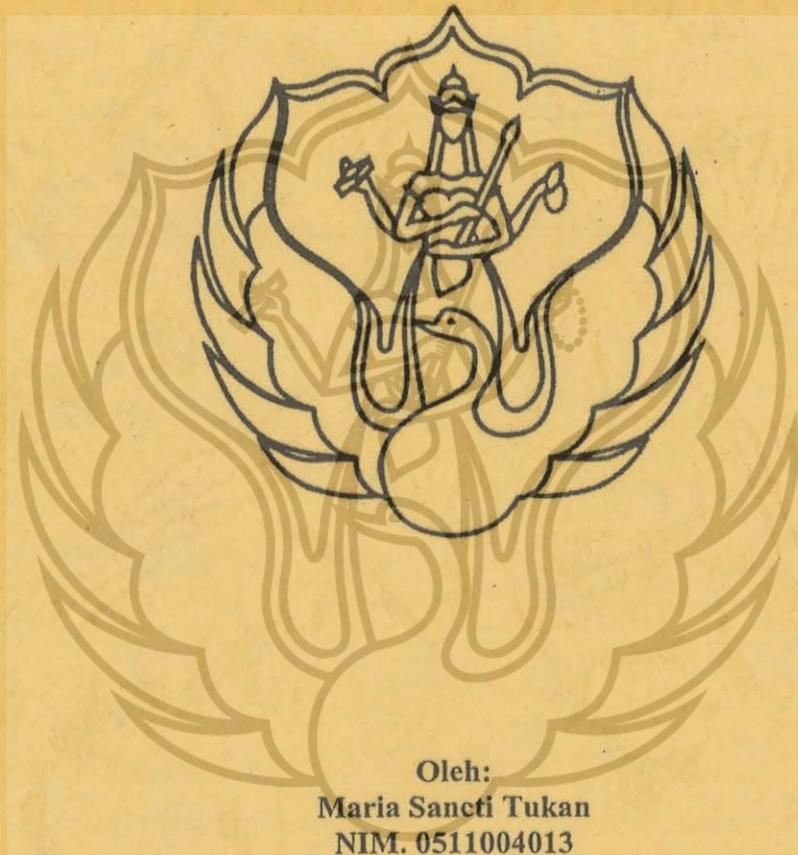


**KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL  
TERHADAP NYANYIAN BERGAYA GREGORIAN  
DI KATEDRAL ST.YOSEPH MAUMERE**



Oleh:  
**Maria Sancti Tukan**  
NIM. 0511004013

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK  
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2011**

**KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL  
TERHADAP NYANYIAN BERGAYA GREGORIAN  
DI KATEDRAL ST.YOSEPH MAUMERE**



Oleh:  
Maria Sancti Tukan  
NIM. 0511004013



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK  
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2011**

**KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL  
TERHADAP NYANYIAN BERGAYA GREGORIAN  
DI KATEDRAL ST.YOSEPH MAUMERE**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INT.	3566/H/3/2011
KLAS	
TERIMA	20-4-2011
	T.D.



Oleh:  
**Maria Sancti Tukan**  
NIM. 0511004013

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik  
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2011**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 9 April 2011

  
Drs. Hari Martopo, M.Sn  
Ketua

  
Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D  
Pembimbing I / Anggota

  
Dra. Eritha Sitorus, M.Hum  
Pembimbing II / Anggota

  
Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed  
Penguji Ahli / Anggota

Mengotahani,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum  
NIP. 19560308 197903 1 001



Saya selalu mempersiapkan diri dengan skenario terburuk dalam pencapaian sesuatu,  
alih-alih mendapatkan yang terburuk saya hampir selalu mendapatkan yang terbaik,  
karena saya tidak pernah lupa berharap akan kebaikan itu sendiri  
(motto pribadi)

## INTISARI

Nyanyian Gregorian adalah adalah topik yang sangat menarik untuk dibahas, sebuah warisan budaya yang sudah sangat tua umurnya dan hampir terlupakan. Tradisi Katolik yang hampir berusia 2 milenia ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu eksistensi nyanyian Gregorian terhubung dengan isu-isu sosial dan kebudayaan. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mengerjakan Tugas Akhir dalam bentuk skripsi ini.

Penelitian ini membahas tentang relevansi teori budaya pop dan hibridasi terhadap eksistensi nyanyian Gregorian yang sedang di-Revitalisasi di Katedral St. Yoseph Maumere. Dimulai dengan penjabaran sejarah nyanyian Gregorian sampai dengan perubahan-perubahan sosial yang dapat diterangkan dengan budaya pop.

Metode kualitatif dengan cara analisis deskriptif digunakan dalam penulisan skripsi ini. Dimulai dengan penjabaran sejarah nyanyian Gregorian dari awal perkembangannya sampai digantikan dengan polifoni, nyanyian Gregorian adalah monofoni, yaitu musik vokal bersuara tunggal, tidak ada suara lain yang mengiringi. Jaman terus berubah dan musisi menemukan inovasi-inovasi baru namun dalam tradisi Katolik hendaknya nyanyian ini jangan sampai hilang tertelan jaman. Hal tersebut akan penulis bahas lebih lanjut tentang bagaimana gereja Katolik di Maumere pada khususnya dan di seluruh dunia pada umumnya harus dapat 'menyelamatkan' nyanyian yang merupakan jiwa umat Katolik ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat campur tangan peradaban dalam hilangnya nyanyian Gregorian di gereja Katolik. Dengan adanya Revitalisasi nyanyian Gregorian di Katedral St. Yoseph Maumere penulis melihat 'titik cerah' yang mungkin akan ditimbulkan dari usaha tersebut. Penulis mengkaji secara Musikologis Interkultural karena musik sebagai produk budaya tidak terlepas dari induk kebudayaannya sendiri.

Kata kunci: sejarah nyanyian Gregorian, usaha revitalisasi nyanyian tersebut di Katedral St.Yoseph Maumere, kajian musikologis interkultural.

## KATA PENGANTAR

Madah dan syukur kepada Ilahi, Sang Maha Baik dan Maha Tahu, tak pernah putus terucap. Atas berkat rahmat dan panduan-Nya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Hampir enam tahun penulis menggali ilmu di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta. Dimulai pada bulan Agustus 2005, kali pertama merasakan bangku kuliah yang cukup mencemaskan. Tahun demi tahun yang terlalu penuh dengan pergolakan lahir dan batin, pasang surut semangat belajar, serta perjumpaan dengan hal-hal baru. Semua itu membuahkan pengalaman hidup sarat manfaat dan akhirnya masa studi yang ditempuh kini usai sudah.

Sesuai dengan minat utama yang telah dipilih, yaitu musikologi, Tugas Akhir ini membahas tentang usaha Katedral St. Yoseph Maumere untuk ‘menghidupkan’ lagi Nyanyian Gregorian yang hampir ‘punah’. Bahwa umat Katolik yang sudah mulai melupakan musik tradisi Liturginya perlu diingatkan lagi mengenai alasan-alasan mengapa Nyanyian Gregorian harus kembali dinyanyikan. Analisis secara musikologis pada dua versi nyanyian ini, otentik dan inkulturatif, juga penjelasan tentang pengaruh jaman pada kebudayaan dan pada akhirnya minat umat akan musik Liturgi, dijelaskan dengan studi kebudayaan: budaya pop dan teori hibriditas.

Tuntaslah penggarapan Tugas Akhir ini, dan secara tulus serta ikhlas penulis ingin menuturkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hari Martopo, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Program Studi.
2. Kustap Yusuf, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik, atas bantuan yang tak ternilai dalam bidang prosedural administrasi kampus.

3. Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed., selaku Penguji Ahli yang memberikan berbagai pertanyaan, saran, dan masukan bermanfaat dalam penelitian ini.
4. Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed.,Ph.D., selaku pembimbing pertama yang banyak memberikan dukungan berupa ilmu, masukan, koreksi dan juga semangat untuk terus ‘mengulik’ permasalahan dengan lebih detil.
5. Dra. Eritha Sitorus, M.Hum., selaku pembimbing kedua yang juga memberikan dukungan berupa ilmu, masukan, koreksi dan terutama ketelitian pada hal-hal yang nampaknya kecil namun justru penting.
6. Suryanto Wijaya, S.Mus, M.Hum., selaku dosen wali yang sedari awal hingga akhir masa perkuliahan membimbing perencanaan studi.
7. Mgr.Kherubim Pareira, Gerardus Paga, dan Orestis Pareira yang telah bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam wawancara bulan Maret 2010 lalu. Peran serta mereka sangat membantu pengerjaan skripsi ini.
8. Ampy Kali, mahasiswa STIF Ledalero yang ditengah kesibukannya bersedia meluangkan waktunya bercerita banyak tentang musik Liturgi di Maumere dan bersedia mengantarkan saya kemana-mana dalam rangka wawancara dengan narasumber. Terimakasih, teman..
9. Noldi Halisamon, atas kebaikan hatinya untuk telah sangat repot mengantarkan saya ke Sikka, nun jauh di ujung selatan Maumere. Sukses dengan panggilanmu, kawan..
10. Icha, Oci dan Ocha, rekan satu perjuangan dalam proses menulis skripsi. Tetap berjuang, teman! Perjuangan belum berakhir, justru baru dimulai!

11. Teman-teman di Facebook, yang kebanyakan adalah teman-teman masa SD, SMP untuk terus mengobarkan semangat menulis saya yang seringnya padam, Thanks a lot you guys.. :)
12. Inggit Sitowati, atas masukan-masukan berharganya, termasuk pinjaman buku-buku tentang studi Kebudayaan.
13. Kedua orang tuaku; Mama Lies untuk cinta kasih, didikan, perhatian, dukungan yang tak pernah pudar; Bapa Piet terutama untuk ide penulisan skripsi ini dan untuk masukan-masukan berharga yang tidak saya dapatkan dimana pun; Adikku Sinta, Noni dan Kiki atas 'celetukkan' tak disadari yang telah kembali mengobarkan semangat menulis skripsi. Saya sayang kalian semua.
14. Thomas Yulian Anggoro, pacar yang sekalian merangkap abang, sahabat, partner dalam mengarungi hidup merantau kurang lebih 6 tahun ini. Terimakasih telah menjadi yang terbaik, sayang..
15. Semua pihak yang telah membantu, baik sengaja atau tidak sengaja, ikhlas maupun tidak ikhlas, namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan dan pastinya banyak kekurangan, karena kemampuan, waktu, serta sumber yang terbatas. Penulis sadar akan hal ini, dan oleh karena itu mohon maaf apabila skripsi ini belum dapat menyentuh dan mengkaji secara mendalam. Kritik, saran dan masukan sangatlah diharapkan untuk perbaikan serta demi kelanjutan di masa depan.

Yogyakarta, April 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
INTISARI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika penulisan.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Sejarah Nyanyian Gregorian.....	8
B. Perkembangan Musik Liturgi di Indonesia.....	12
1. Sekilas musik Gereja Katolik di Indonesia.....	13
2. Nyanyian Gregorian Sebagai Musik Liturgi yang Dianjurkan.....	16
3. Musik inkulturasi: Pop Rohani Daerah Sebagai yang Sedang Diminati.....	19

C.	Pendekatan Studi Kebudayaan	
1.	Budaya Pop.....	21
2.	Konsep Hibriditas.....	25
<b>BAB III KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL TERHADAP NYANYIAN</b>		
<b>BERGAYA GREGORIAN DI KATEDRAL ST.YOSEPH MAUMERE</b>		
A.	Analisis Deskriptif Revitalisasi Nyanyian Gregorian di Maumere	
1.	Katedral St. Yoseph Maumere.....	27
2.	Revitalisasi nyanyian Gregorian di Maumere.....	30
B.	Lagu dalam Ordinarium Misa.....	34
1.	Kyrie eleison.....	36
2.	Gloria in Exelcis Deo.....	36
3.	Credo.....	38
4.	Sanctus.....	40
5.	Agnus Dei.....	41
C.	Analisis Nyanyian Gregorian yang Asli dan Inkulturatif dalam	
	Ordinarium Misa VIII .....	43
1.	Ordinarium Misa VIII Versi Asli Nyanyian Gregorian.....	45
2.	Ordinarium Misa VIII Versi Inkulturatif Nyanyian Gregorian	
	di Maumere.....	63
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>		<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang

Nyanyian Gregorian adalah salah satu tradisi Gereja Katolik yang paling tua, meskipun baru mengalami puncak perkembangan pada abad pertengahan. Nyanyian Gregorian telah berkembang beberapa abad sebelumnya sampai resmi dinamakan *Carmen Gregorianum* (Nyanyian Gregorian) sesuai dengan nama Paus Gregorius. Nyanyian Gregorian adalah nyanyian monofon atau nyanyian bermelodi tunggal yang dinyanyikan tanpa iringan. Bentuk awalnya cukup banyak dipengaruhi oleh musik Yunani, yaitu menggunakan sistem modal seperti Dorian, Lydian, merupakan nama tempat di Yunani. Maka dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh musik Yunani yang signifikan pada Nyanyian Gregorian. Selain itu terdapat juga pengaruh musik Yahudi yang nampak dalam gaya *syllabis* dan wilayah lompatan melodi yang terbatas, umumnya hanya sampai kwart atau kwint saja.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya Nyanyian Gregorian menyebar ke seluruh penjuru dunia seiring dengan perluasan penyebaran agama Katolik. Nyanyian Gregorian yang menggunakan teks Latin pun disesuaikan dengan bahasa setempat agar mudah dimengerti oleh awam. Ada banyak kompromi dalam perkembangannya, mula-mula bahasa Latin yang sakral diganti dengan bahasa setempat, notasi asli nyanyian Gregorian pun disesuaikan dengan perkembangan musik saat itu (lima staff). Oleh karena Nyanyian Gregorian telah direduksi sedemikian rupa, notasi dan teks aslinya, maka yang tersisa hanyalah nyanyian-nyanyian bergaya Gregorian, bukan Nyanyian Gregorian yang juga telah jarang terdengar dewasa ini. Oleh sebab itu, Paus

---

<sup>1</sup> Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik I* (Yogyakarta: PML, 1991), hal.86.

Benediktus XVI menghimbau seluruh umat Katolik untuk melestarikan musik yang telah mentradisi selama berabad-abad dan sejak awal menjadi identitas agama Katolik ini.

Usaha pelestarian ini telah berjalan dengan baik di negara-negara berkembang. Di Eropa misalnya tiap gereja telah memiliki koor khusus yang melatih Nyanyian Gregorian bahkan menyanyikan Misa Gregorian. Di Amerika Serikat, bahasa Latin sudah (kembali) diajarkan kepada anak-anak sejak SMP, bukan (hanya) di sekolah Katolik saja. Bahasa Latin adalah akar dari berbagai bahasa terpenting di dunia, seperti Inggris, Prancis, Spanyol. Dengan mempelajari bahasanya maka sedikit banyak mereka telah selangkah lebih maju dalam pelestarian Nyanyian Gregorian, dalam arti kaum muda Amerika akan lebih mudah diajak mengenal Nyanyian Gregorian karena sebelumnya telah ada introduksi tentang bahasanya.<sup>2</sup> Nyanyian Gregorian di Indonesia dikenal hanya pada kalangan terbatas, di seminari, biara-biara dan di Keuskupan tertentu saja, yang sekarang pun telah mengalami stagnasi. Masih banyak umat Katolik yang hanya sebatas tahu tanpa benar-benar mengerti nyanyian ini. Wajar rasanya dengan pengetahuan tentang Nyanyian Gregorian yang hanya secuil ini lantas kebanyakan umat menganggap Nyanyian Gregorian kurang dapat dinikmati. Memang benar kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Hal inilah yang dapat penulis gambarkan tentang nyanyian Gregorian di Indonesia.

*Locus* penelitian penulis adalah di Katedral St. Yoseph Maumere, dengan repertoar yang paling sering dinyanyikan yaitu Gregorian Misa I, Misa VIII, Misa XVII dan Misa Requiem. Nyanyian Gregorian masih dinyanyikan meskipun bukan Nyanyian Gregorian murni, dengan notasi aslinya dan berteks Latin. Perubahan jaman

---

<sup>2</sup> Tradisi Katolik, "Lagu Gregorian? Kuno? Bukan jamannya?"  
[http://tradisikatolik.multiply.com/journal/item/10/Lagu\\_Gregorian\\_Kuno\\_Bukan\\_Jamannya](http://tradisikatolik.multiply.com/journal/item/10/Lagu_Gregorian_Kuno_Bukan_Jamannya) (diakses 5 November 2010)

telah mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi lebih praktis dan cenderung instan, sehingga Nyanyian Gregorian dirasa rumit. Akan tetapi menanggapi usaha pelestarian Nyanyian Gregorian yang dicetuskan oleh Sri Paus Benediktus XVI, Uskup Maumere Mgr. Kherubim Pareira, Rektor Seminari Tinggi Ledalero dan segenap instansi terkait mendukung pelestarian Nyanyian Gregorian kembali sebagai suatu hal baik yang perlu diusahakan secara serius.

Maumere sebagai sebuah Keuskupan memulai pelestarian ini sejak 5 tahun lalu, dengan usaha-usaha yang telah melalui berbagai hambatan baik dari dalam dan luar diri masyarakat Maumere sendiri. Maumere adalah salah satu daerah di pulau Flores yang memiliki tradisi bernyanyi dan bermusik yang kuat. Nyanyian selalu disertakan dalam segala hal, termasuk juga dalam Liturgi. Liturgi dalam Gereja Katolik pun memiliki tata cara tersendiri, dimana musik (koor) diatur didalam Misa sesuai dengan perannya sebagai pelayan sabda, agar umat dapat berpartisipasi penuh dalam perayaan iman tersebut.

Sementara itu ada kecenderungan dari koor-koor setempat untuk membuat Misa seperti konser musik dengan lagu-lagu baru yang meriah yang mengakibatkan umat tidak dapat terlibat bernyanyi. Padahal sebenarnya dalam Pedoman Umum Misale Romawi telah diatur tentang tata cara melagukan Liturgi, hendaknya didahulukan yang lebih penting, yakni teks-teks yang dilagukan oleh imam, diakon atau lektor dengan jawaban oleh umat, teks yang dapat dilagukan oleh imam dan umat bersama-sama.

Nyanyian Gregorian sebagai salah satu alternatif nyanyian dalam Misa dirasa dapat memenuhi syarat musik liturgi yang baik, selaras dengan jiwa perayaan Liturgi dan menunjang partisipasi seluruh umat beriman. Pedoman Umum Misale Romanum ini yang mendasari beberapa aktivis musik gereja setempat untuk melestarikan

nyanyian Gregorian yang dianggap mampu melibatkan seluruh umat dalam perayaan Misa.

Dalam skripsi ini sedapat mungkin akan diteliti dan dikaji tentang penerapan nyanyian Gregorian di Katedral St.Yoseph Maumere, karena selain merupakan identitas umat Katolik, secara musikal nyanyian Gregorian juga menarik, dalam melodi, irama bebas dan teks bahasa Latin. Perpaduan yang sangat indah tersebut dapat menghantar kita ke suasana doa dan penghayatan iman yang khusus.

Selain itu *locus* yang dipilih juga adalah Katedral sebuah Keuskupan yang masih sangat baru, yaitu terhitung sejak 14 Desember 2005 Keuskupan Maumere memisahkan diri dari Keuskupan Ende. Terhitung pada tahun 2005, 259,598 dari 270,000 masyarakat Sikka beragama Katolik, dan terdapat 30 gereja dalam Keuskupan Maumere. Karya tulis ini akan mengkaji lebih jauh tentang penerapan nyanyian Gregorian yang merupakan tradisi sekaligus identitas umat Katolik dalam dinamika kehidupan umat di Keuskupan yang baru akan genap berumur 5 tahun Desember tahun ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hal apa yang mendasari upaya pelestarian nyanyian Gregorian di Katedral St. Yoseph Maumere?
2. Bagaimana bentuk nyanyian Gregorian yang diterapkan di Katedral Maumere dalam perbandingannya dengan nyanyian Gregorian yang asli?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang usaha ini?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji latar belakang dan dasar dari usaha melestarikan kembali nyanyian Gregorian di Katedral St. Yoseph Maumere.
2. Untuk mengkaji bentuk-bentuk penerapan nyanyian Gregorian yang diadakan di Katedral St. Yoseph Maumere dengan terlebih dahulu membuat komparasi dengan nyanyian Gregorian yang 'asli'.
3. Untuk melihat dan mengkaji bagaimana respon umat terhadap upaya ini.
4. Untuk mengkaji secara musikologis interkultural penerapan nyanyian Gregorian di Maumere dimana hasil penelitian ini akan menambah wawasan bagi dunia akademis musik.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini digunakan beberapa referensi pustaka yang dapat menjelaskan pembahasan berupa pengertian, gagasan atau konsep dasar yang mengiringi proses penggarapan tulisan ini.

Hal yang mendasari penelitian ini adalah studi sejarah, pembahasan tentang sejarah nyanyian Gregorian penulis peroleh dari buku Willi Apel, *Gregorian Chant* diterbitkan oleh Burns and Dates, London, 1958. Buku ini berisi perjalanan nyanyian Gregorian, perubahan-perubahan yang terjadi dan aturan pemakaiannya dalam Liturgi Gereja Roma Katolik.

Teori dan metode dalam menyanyikan Gregorian dibahas lengkap dalam buku Dominic J. Keller, *Fundamentals of Gregorian Chant* diterbitkan oleh The Liturgical Press, Minnesota, 1959. Buku ini membahas secara rinci aspek-aspek musikal nyanyian Gregorian seperti notasi, ritme, sistem modal Gregorian, iringan nyanyian

Gregorian, bahkan sampel masalah-masalah yang sering ditemui dan jawaban atau solusinya.

Pedoman tentang bagaimana sebenarnya Musik Liturgi yang baik dan anjuran tentang penggunaan nyanyian Gregorian penulis peroleh dari buku keluaran Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romanum* diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende, 2002. Buku ini merupakan terjemahan dari *Institutio Generalis Missalis Romani* yang berisi tinjauan kembali Tata Perayaan Ekaristi yang seiring dengan berjalannya waktu menjadi melenceng dengan pengulangan dan tambahan yang tidak perlu. Buku pedoman ini menghimbau agar hendaknya tata perayaannya dibuat menjadi lebih sederhana dan berisi hal-hal yang pokok saja.

Sebuah rekaman sejarah perjalanan Musik Gereja di Indonesia oleh Karl Edmund Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia tahun 1957-2007* diterbitkan oleh PML, Yogyakarta, 2008. Memuat 50 tahun perkembangan musik Gereja Katolik di Indonesia, dan tentu saja Flores termasuk sebagai daerah yang memiliki umat Katolik terbanyak. Dengan penulis (Romo Prier) sebagai salah satu pengembang Musik Gereja di Tanah Air.

Penulis belum pernah menemukan karya tulis lain yang mengangkat secara khusus topik penelitian ini, sehingga dengan demikian bisa dikatakan karya tulis ini bersifat otentik atau asli.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif:

##### **a. Pengumpulan Data**

Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, serta riset melalui buku, jurnal, artikel, dan internet secara intensif yang berkaitan dengan topik

penelitian. Juga diadakan wawancara dengan para narasumber yang ahli di bidang Musik Liturgi dan dapat menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan nyanyian Gregorian di Maumere.

b. Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara musikologis interkultural untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penyusunan dan Kesimpulan

Setelah data terkumpul dan diolah, dilakukan penyusunan secara sistematis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi empat Bab.

BAB I Pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan teori tentang sejarah nyanyian Gregorian, perkembangan musik Liturgi di Indonesia pada umumnya dan Maumere pada khususnya, dan teori budaya populer yang menjelaskan terjadinya pergeseran dan percampuran selera akan musik Liturgi.

BAB III Analisis Deskriptif tentang Katedral Maumere sebagai locus penelitian, penerapan nyanyian Gregorian disana dan reaksi umat akan upaya tersebut.

BAB IV Kesimpulan.